

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) saat ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya dibidang pendidikan. Dengan adanya pengaruh ini sangat mendorong upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pembelajaran. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Perkembangan suatu bangsa ditentukan pula oleh bidang pendidikan, sebab pendidikan dapat mencerdaskan bangsa. Kecerdasan bangsa inilah yang menjadi tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang tujuan Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan inilah yang mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan (Depdiknas, 2003).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang berintikan interaksi antara peserta didik dengan para pendidik serta berbagai sumber pendidikan. Interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber-sumber pendidikan

tersebut dapat berlangsung dalam situasi pergaulan (pendidikan), pengajaran, latihan, serta bimbingan (Sukmadinata, 2008).

Kurikulum 2013 menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik guru harus lebih bijaksana dalam memilih suatu model pembelajaran yang sesuai serta dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Guru merupakan sumber dan pengelola pembelajaran, guru dituntut untuk profesional dalam hal pengetahuan akademik, serta memiliki sikap dan kepribadian yang baik agar dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru (Sanjaya, 2005). Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang harus dibuktikan dengan ijazah dan sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan

perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sebagai seorang pendidik, guru bukan hanya melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi guru harus memahami karakteristik materi pembelajaran sesuai dan karakteristik peserta didik sehingga bisa memilih model/metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Pemilihan model/metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bervariasi dan sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik, dan kondisi real sekolah, agar terciptanya suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga di harapkan dengan penggunaan media proses komunikasi dalam pembelajaran bisa lebih efektif.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelolah proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, guru sebagai pengelola proses pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan model pembelajaran yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan,

keterampilan, dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran atau pada akhir pembelajaran.

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal, perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan setiap proses pembelajaran. Di dalam suatu lembaga pendidikan minimal memiliki sarana dan prasarana yang mencakup ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya. Sarana dan prasarana juga merupakan bagian yang cukup penting karena suatu proses pembelajaran hanya mungkin dapat dilakukan manakala ada sarana dan prasarana yang memadai.

Pembelajaran Fisika sebagai pembawa pendidikan tidak hanya dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan seperti mendidik peserta didik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian peserta didik dan mengembangkan keterampilan tertentu. Fisika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan pikiran manusia. Perkembangan kemampuan yang dimiliki peserta didik tergantung pada bagaimana peserta didik memahami ilmu fisika dan disiplin ilmu. Kemampuan seorang peserta didik untuk belajar dan memahami fisika bervariasi dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain. Hal ini juga disebabkan oleh perbedaan kemampuan perkembangan setiap peserta didik. Perkembangan peserta didik meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, emosi, dan psikomotor.

Masalah yang dihadapi guru saat ini adalah tingkat pengetahuan kognitif peserta didik masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan guru lebih

cenderung memberikan materi fisika berupa rumus-rumus tanpa penjelasan. Inilah sebabnya mengapa peserta didik harus belajar fisika dengan menghafal rumus tanpa memahami konsep atau bahkan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal fisika berkaitan erat dengan kehidupan peserta didik. Fisika merupakan ilmu yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam. Dalam praktiknya, fisika menjadi lebih mudah jika konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan materi fisika dipahami dan dikuasai (Zulfa et al., 2019). Tujuan dari hakikat belajar fisika adalah agar siswa dapat memahami konsep dan keterkaitannya sehingga dapat memecahkan masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi dalam pembelajaran Fisika yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari adalah getaran, gelombang dan bunyi.

Secara umum menurut Anderson & Krathwol (2001) menyebutkan bahwa kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi pengetahuan kognitif yang terdiri dari empat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognitif. Dan dimensi proses kognitif yang terbagi menjadi beberapa indikator proses kognitif, yaitu proses kognitif mengingat (C1), proses kognitif memahami (C2), proses kognitif mengaplikasikan (C3), proses kognitif menganalisis (C4), proses kognitif mengevaluasi (C5), proses kognitif mencipta (C6).

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang

diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

Berdasarkan hasil penelitian Maria Vianci Woga (2017) dalam skripsinya menyimpulkan bahwa secara umum penerapan pendekatan kontekstual adalah optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fisika peserta didik materi pokok Suhu dan Perubahannya pada peserta didik kelas VII<sup>B</sup> SMP Angkasa Penfui-kupang, yang secara terperinci disimpulkan bahwa indikator hasil belajar (IHB) fisika yang disiapkan semuanya tuntas dengan pencapaian indikator hasil belajar untuk semua indikator adalah 0,86 dengan rata-rata proporsi butir soal untuk tes awal 0,32 dan menjadi 0,86 pada tesakhir melebihi kriteria ketuntasan minimal 0,75.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru IPA di salah satu SMP kabupaten Timor Tengah Selatan, diperoleh bahwa SMP Negeri Amanatun Selatan merupakan salah satu lembaga yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dengan mempunyai Kriteria Ketuntasan Minimum untuk mata pelajaran IPA-Fisika adalah 70. Selain itu, untuk tingkat hasil belajar kognitif pada materi Getaran, Gelombang dan Bunyi sebagian besar peserta didik yang berada di kelas VIII masih tergolong

rendah. Hal ini dilihat dari hasil nilai ulangan pada salah satu kelas yang dengan jumlah peserta didik 30 orang yang tergolong tuntas 5 peserta didik dengan persentasenya 16,67%, dan yang tergolong tidak tuntas 25 peserta didik dengan persentasenya 83,33%. Selain itu, adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya tingkat hasil belajar kognitif dikarenakan kemampuan peserta didik untuk belajar dan memahami fisika bervariasi dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain, hal mengakibatkan daya serap peserta didik terhadap materi juga berbeda-beda (ada yang lamban dan ada yang cepat memahami), selain itu juga guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, guru hanya menggunakan model pembelajaran langsung namun belum sesuai dengan sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran langsung yang telah disiapkan. Adapun juga guru kurang menggunakan media pembelajaran sehingga peserta didik masih sulit memahami materi yang diberikan. Peserta didik juga kurang dilibatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi (mengerjakan soal ataupun melakukan eksperimen).

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (*COUNTEXTUAL TEACHING LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATERI GETARAN GELOMBANG DAN BUNYI DI SMP NEGERI 1 AMANATUN SELATAN.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kontekstual (*CTL*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Getaran, Gelombang dan Bunyi di kelas VIII SMP Negeri 1 Amanatun Selatan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pada materi Getaran Gelombang dan Bunyi di kelas VIII SMP Negeri Amanatun Selatan”

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

### 1. Bagi peserta didik

Dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena adanya unsur keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

### 2. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran selanjutnya.

### 3. Bagi pembaca

Dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan antara lain:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruks sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (Trianto, 2009).
2. Pembelajaran kontekstual didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk menari, mengelolah, dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012).
3. Hasil belajar Kognitif adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2010).
4. Peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam sebuah proses transformasi yang disebut pendidikan (Undang-Undang SISDIKNAS, 2003 Pasal 1 No 4).